Analisis Konsep *Therapeutics Architecture* Pada Rustic Market Graha Natura Surabaya

Defianty Nabila Ramadhani[1], Dyan Agustin[2]
[1]Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN Veteran Jawa Timur, Indonesia
[2]Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN Veteran Jawa Timur, Indonesia
Email: [1]defianty.nr@gmail.com, [2]dyanagustin.ar@upnjatim.ac.id

Abstract. *The large population in urban areas, especially the large city of Surabaya, has the potential to suffer from urban stress disorders due to the busy city conditions. According to the 2018 Basic Health Research (RISKESDAS), more than 19 million Indonesians aged 15 and over have emotional mental disorders. Quoting the Ministry of Health's Sehat Negeriku page, Indonesia has a prevalence of approximately 1 in 5 people with mental disorders. When associated with a population of 250 million, the number of those vulnerable to mental disorders reaches 20 percent of the country's population. A new problem that arises is the role of architecture in providing a space for mental relaxation to help manage urban stress. In this case, the role of architecture can be directly involved in supporting the process of mental relaxation by applying the concept of therapeutic architecture. This study aims to analyze and understand the concept and aspects of therapeutic architecture, as well as its application at Rustic Market by The Lake, Graha Natura, Surabaya. This study uses a qualitative descriptive research method by collecting data from field observations, user interviews, and literature studies related to the research. The research analysis was conducted using two theories: the therapeutic space theory (Chrysikou) and the nature and psychotherapy theory (Jordan). The analysis revealed that the Rustic Market Graha Natura, Surabaya, applies the therapeutic architecture concept, fulfilling the criteria of both the therapeutic space and nature and psychotherapy theories.*
Keywords: *Relaxation; Rustic Market; Stress; Therapeutic Architecture*

Abstrak. *Banyaknya penduduk di perkotaan, khususnya kota besar Surabaya, memiliki kemungkinan penduduk yang terkena gangguan stress perkotaan dikarenakan kondisi kota yang ramai. Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, terdapat lebih dari 19 juta penduduk Indonesia usia lebih dari 15 tahun memiliki gangguan mental emosional. Mengutuip laman Sehat Negeriku Kemenkes, Indoneisa memiliki pravelensi orang dengan gangguan jiwa kurang lebih 1 dari 5 orang. Jika dikaitkan dengan jumlah penduduk yang mencapai 250 juta jiwa, jumlah mereka yang rentan mengalami masalah ganguan jiwa mencapai 20 persen dari populasi penduduk negeri ini. Permasalahan baru yang muncul yaitu bagaimana peran arsitektur dalam memberikan ruang relaksasi pikiran untuk membantu manajemen stress perkotaan. Pada hal ini, peran arsitektur dapat secara langsung terlibat dalam mendukung proses relaksasi pikiran dengan menerapkan konsep therapeutic architecture. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui konsep dan aspek therapeutic architecture, serta penerapannya pada Rustic Market by The Lake, Graha Natura, Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mencari data dari observasi lapangan, wawancara pengguna, dan studi literatur yang terkait dengan penelitian. Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan dua teori, yaitu teori therapeutic space (Chrysikou) dan teori nature and psychotherapy (Jordan). Hasil analisis menghasilkan kajian bahwa Rustic Market Graha Natura, Surabaya menerapkan konsep therapeutic architecture dengan memenuhi kriteria teori therapeutic space dan teori nature and psychotherapy.*
Kata Kunci: *Relaksasi; Rustic Market; Stress; Therapeutic Architecture*

1. Pendahuluan

Pertambahan jumlah penduduk perkotaan setiap tahunnya semakin meningkat. Di Indonesia, tingginya pertumbuhan penduduk perkotaan dapat diamati di kota-kota metropolitan pulau Jawa seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Banyak masyarakat Indonesia melakukan imigrasi penduduk dari luar pulau Jawa ke kota tersebut untuk upaya peningkatan perekonomian, pendidikan yang baik, dan meningkatkan gaya hidup (Mardiansjah et al., 2018). Kota metropolitan ini ditandai oleh tingginya kepadatan penduduk, kemacetan lalu lintas, tingginya tingkat polusi udara, keterbatasan ruang terbuka hijau, dan kebisingan yang tinggi. Kondisi perkotaan semacam ini dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis penduduknya (Carolin & Kurniati, 2025)

Kota Surabaya merupakan salah satu contoh kota padat Indonesia yang terletak di pulau Jawa. Menurut data Proyeksi Penduduk Kota Surabaya tahun 2023-2032 oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, penduduk kota Surabaya tahun 2023 berjumlah 2.997.547 jiwa dan pada tahun 2024 akan meningkat menjadi 3.021.043 jiwa dengan luas wilayah 333.063 km^2 yang menandakan tingkat pertumbuhan dan kepadatan penduduk cukup tinggi**.** Tingkat pertumbuhan penduduk perkotaan yang tidak terkendali akan menimbulkan permasalahan perkotaan yang dapat merugikan masyarakat perkotaan itu sendiri, misalnya lalu lintas yang padat, kebisingan tinggi, penumpukan sampah, timbulnya daerah yang tidak terawat, dan dampak negatif lainnya. Kehidupan perkotaan semacam itu cenderung memicu reaksi stress perkotaan pada penduduknya (Fitri Wildani et al., 2025)

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kenyamanan relaksasi di tengah hiruk-pikuk perkotaan dan membantu setiap individu perkotaan dalam memanajemen stressnya dengan baik (Wahab, 2023.). Langkah yang paling sederhana adalah dengan menambahkan elemen-elemen lingkungan yang diharapkan dapat mengurangi konsekuensi negative yang timbul dari perkotaan. Adanya pepohonan dan area rumput di dalam kota secara psikologis dapat meningkatkan rasa aman dan dapat menetralisir ketegangan pikiran. Lingkungan binaan tersebut diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi penduduk perkotaan ketika penduduk kota mengisi waktu luang mereka di ruang publik atau melakukan interaksi sosial dengan penduduk lain di ruang publik (Miterianifa & Mawarni, 2024) Lingkungan binaan diharapkan mendukung proses kesejahteraan psikologis tiap individu.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu adanya lingkungan binaan yang dapat mendukung proses relaksasi pikiran dan kesejahteraan psikologis suatu individu (Kusumawardani et al., 2022). Pada hal ini, peran arsitektur yang dapat dilibatkan secara langsung untuk mendukung penambahan lingkungan binaan dalam mengurangi efek negatif kota dengan menerapkan konsep *therapeutic architecture*. Konsep *therapeutic architecture* merupakan konsep yang mementingkan lingkungan binaan berfokus pada manusia dengan mengedepankan interaksi elemen spasial, baik dalam ranah fisiologis maupun psikologis (Chrysikou & Barach, 2014). Menurut Chrysikou dalam buku *Architecture for Psychiatric Environtments and Therapeutic Spaces,* menjelaskan bahwa terdapat empat kriteria konsep *therapeutic architecture* sebagai metode perancangan yaitu, *care in community*, *design for domesticity*, *social valorisation*, dan *integrated with nature***"**. Adapun aspek-aspek yang dianalisis menurut teori Chrysikou, sebagai berikut:

1. Care in community, yaitu desain yang tercipta harus bisa dalam meningkatkan proses interaksi sosial. Aspek ini menganalisis dalam hal sirkulasi, susunan massa bangunan, layout ruang, dan ruang social dalam lingkungan**."**

2. Design for domesticity, yaitu desain yang berfokus pada memberi kesan nyaman seperti layaknya rumah sendiri. Aspek ini dianalisis dalam hal skala bangunan, penggunaan warna, koridor**."**

3. Social valorization, yaitu desain yang mampu menjaga privasi dan keamanan pengguna. Aspek ini dianalisis dalam hal peletakkan zoning ruang dan penggunaan material**."**

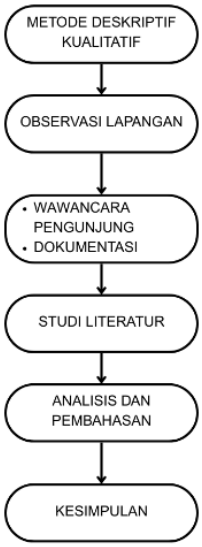
"*Integrated with nature*, yaitu desain yang memaksimalkan kolaborasi antara bangunan dengan alam. Aspek ini dianalisis dalam hal pemanfaatan alam sebagai ruang terapi**."**

Berdasarkan pemikiran Jordan dalam buku *Nature and Therapy: Understanding counselling and psychotherapy in outdoor spaces***,** menjelaskan bahwa proses penyembuhan psikologis dapat melalui terapi di alam terbuka. Konsep penyembuhan psikologis ini menitikberatkan pada arti peran alam dalam menerapkan konsep ruang terapi pada lingkungan binaan dan proses psikoterapi manusia (Jordan & Mitchell, 2015)

Objek yang akan diteliti yaitu *Rustic Market by The Lake*, Graha Natura yang berlokasi di Surabaya Barat. Rustic Market dipilih dikarenakan objek penelitian tersebut dirasa berhasil dalam menerapkan konsep-konsep *therapeutic architecture* yang mendukung proses relaksasi pikiran dan kesejahteraan psikologis masyarakat perkotaan Surabaya. Khususnya berdasarkan teori-teori yang dijelaskan di atas, *Rustic Market by The Lake* berhasil dalam menerapkan prinsip *therapeutic space* yang terdiri atas empat kriteria yaitu, *care in community, design for domesticity, social valorisation*, dan *integrated with nature*, serta berhasil dalam menerapkan prinsip *nature and psychotherapy* (Jordan) dengan fokus utama peran alam sebagai ruang terapi.

Pada penelitian ini, potensi permasalahan yang dibahas yaitu sejauh mana konsep *therapeutic architecture* yang diaplikasikan pada objek Rustic Market by The Lake dengan menganalisis kriteria konsep *therapeutic architecture* yang diterapkan pada objek dengan berlandaskan prinsip *therapeutic space* oleh Chysikou dalam buku *Architecture for Psychiatric Environtments and Therapeutic Spaces* dan prinsip *nature and psychotherapy* oleh Jordan dalam buku *Nature and Therapy: Understanding counselling and psychotherapy in outdoor spaces.* Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria konsep *therapeutic architecture* dan penerapannya pada *Rustic Market by The Lake*, Graha Natura yaitu lingkungan binaan di tengah perkotaan padat sebagai tujuan terapi masyarakat perkotaan Surabaya.

2. Metodologi



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data sekunder dari studi literatur yang terkait dengan penelitian. Untuk mengetahui implementasi konsep therapeutic architecture pada Rustic Market by The Lake, Graha Natura, Surabaya, maka metode deskriptif kualitatif diawali dengan memaparkan terlebih dahulu dan menjelaskan tentang objek penelitian yang diangkat. Kemudian, objek tersebut dianalisis berlandaskan prinsip *therapheutic space* (Chrysikou & Barach, n.d. 2014) dan *nature and psychotherapy* (Jordan, M. 2015) untuk mengetahui penerapan konsep *therapeutic architecture*. Untuk tahapan penelitian yang dilakukan yaitu dengan observasi lapangan sebagai tahapan awal untuk pengambilan data dari lapangan. Observasi lapangan dilakukan dengan

mengamati aspek fisik dan non-fisik yang ada di lingkungan *Rustic Market by The Lake*, Graha Natura, Surabaya. Tahapan selanjutnya yaitu dengan melakukan wawancara pada pengunjung *Rustic Market by The Lake* untuk memperoleh data penunjang penelitian. Wawancara dilakukan kepada 10 responden Rustic Market by The Lake yang dipilih dengan kriteria: (1) pengunjung Rustic Market by The Lake, dan (2) berusia antara 17 – 40 tahun. Teknik wawancara yang dipakai adalah wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban mendalam terkait pengalaman, preferensi, dan persepsi pengunjung. Tahap terakhir dalam memperoleh data primer yaitu dengan melakukan dokumentasi pada area *Rustic Market by The Lake* berupa foto untuk memperjelas objek penelitian.

Selanjutnya, tahapan penelitian dengan metode studi literatur yang terkait dengan teori pada penelitian. Studi literatur adalah proses pengumpulan data sekunder secara tidak langsung melalui dokumen literatur yang nantinya mendukung proses analisis objek penelitian (Nurjanah & Mukarromah, 2021). Materi analisis yang akan digunakan dalam penelitian meliputi dua teori yang berbeda, yaitu **"**teori Chrysikou dalam buku *Architecture for Psychiatric Environtments and Therapeutic Spaces* dan teori Jordan dalam buku *Nature and Therapy: Understanding counselling and psychotherapy in outdoor spaces***".**

3. Hasil & Diskusi/ Pembahasan

3.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Rustic Market by The Lake, Graha Natura, Surabaya. Rustic Market by The Lake sendiri merupakan bangunan café yang dilengkapi dengan pemandangan taman dan danau dengan luas area 6.200 meter persegi (Gambar 2. Lokasi Rustic Market by The Lake). Saat ini, Rustic Market by The Lake ramai menjadi destinasi kunjungan masyarakat Surabaya, baik untuk berkumpul dengan teman atau pun berkunjung ke danau di tengah hiruk-pikuk kota Surabaya.

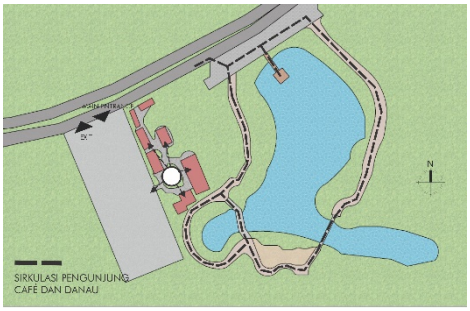


Gambar 2. Lokasi Rustic Market by The Lake (Google Maps, 2023)

Analisis disajikan dengan menggunakan alat analisis yang sesuai dengan aspek-aspek *therapeutic architecture* menurut teori Chrysikou dan Jordan. Berikut analisis menurut teori Chrysikou pada studi kasus yang diambil:

3.2 *Care in Community*

Aspek ini berfokus pada desain yang tercipta harus bisa dalam meningkatkan proses interaksi social bagi penggunanya. (a) Sirkulasi. Berdasarkan analisis, objek penelitian memiliki sirkulasi terpusat seperti yang terlihat pada Gambar 3. Sirkulasi Terpusat Pengunjung Cafe dan Danau. Hal ini terlihat pada jalur yang menghubungkan satu bangunan dengan bangunan lainnya. Jalur sirkulasi pengunjung tepat dikelilingi oleh bangunan café Rustic Market by The Lake dan terdapat ruang terbuka yang membantu adanya proses interaksi sosial. Berdasarkan hasil survei lapangan, rata-rata pengunjung berfoto pada ruang terbuka ini dengan pemandangan atau latar belakang dari café Rustic Market by The Lake. Jalur sirkulasi ini menjadi pusat sirkulasi dalam bangunan cafe.



Gambar 3. Sirkulasi Terpusat Pengunjung Café dan Danau
(Analisis Penulis, 2024)

(b) Layout Ruang, Layout ruang terdiri atas beberapa area sesuai fungsi masing-masing ruang (Gambar 4.). Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang berkunjung ke café Rustic Market by The Lake. Pada café ini, pembagian area terdiri atas indoor area, outdoor area yang menyajikan pemandangan danau, service area, dan taman lapang yang memisahkan antara café dan danau.



Gambar 4. Sirkulasi Pengunjung Café dan Danau

Ruang Sosial. Berdasarkan denah Rustic Market by The Lake, café ini memiliki area yang sangat luas dengan banyak area terbuka di dalamnya. Area terbuka ini terletak di jalur sirkulasi utama yang menjadi pusat interaksi sosial. Selain area di dalam café, ada pula area terbuka berupa halaman rerumputan hijau yang luas dengan pemandangan danau yang dapat diakses secara umum tanpa harus memasuki kawasan café pada jam 15.00 WIB (Gambar 5.). Area ini dapat diakses langsung melalui jalan utama Graha Natura dengan membeli tiket pada pos tiket.



Gambar 5. Halaman Luas Rustic Market

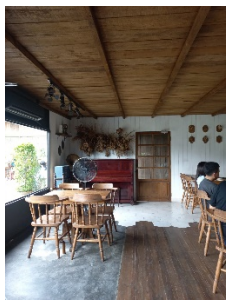
3.3 *Design for Domesticity*

Aspek desain ini berfokus pada memberi kesan nyaman seperti layaknya rumah sendiri, sehingga menimbulkan pengaruh psikologis pada pengguna di dalamnya. (a) Skala Bangunan Pada teorinya, penerapan skala bangunan yang sesuai dengan manusia ini memiliki tujuan untuk memberikan kesan yang ramah dan pengaruh positif pada psikologis manusia. Café Rustic Market by The Lake adalah bangunan satu lantai dengan banyak massa sesuai dengan pembagian fungsinya masing-masing. Ada pun tinggi bangunan rata-rata sekitar 3meter tiap bangunannya. Ukuran jendela dibuat berukuran besar untuk menangkap pemandangan ruang terbuka hijau. Skala manusia pada café ini sangat diperhatikan sehingga mampu memberi kesan nyaman pada

pengunjung café. (b) Penggunaan Warna Berdasarkan pengamatan penulis, café ini mengaplikasikan warna-warna hangat seperti cream, putih, coklat tua, dan coklat muda yang mendominasi eksterior mau pun interior café Rustic Market by The Lake.



Gambar 6. Eksterior Bangunan Outdoor Area Cafe



Gambar 7. Interior Bangunan Indoor Area Café

Koridor. Dalam konsep teraputik ini, perancangan koridor dianjurkan untuk menghindari koridor yang lurus dan terlalu panjang dikarenakan memberi kesan anti-terapeutik dan akan membuat pengguna koridor terus lurus berjalan tanpa adanya interaksi sosial di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, café Rustic Market by The Lake dan danau memiliki koridor yang berkelok-kelok dengan lebar sirkulasi 1,8 – 2 meter yang dikelilingi pemandangan rerumputan di antaranya (Gambar 8.) dapat menciptakan pengalaman ruang yang rekreatif. Kondisi eksisting koridor menampilkan minimnya pohon pelindung untuk menaungi pengunjung melakukan sirkulasi, sehingga hal ini menimbulkan kesan panas pada siang hari. Tentunya, kondisi ini berpotensi mengurangi aspek kenyamanan pengunjung dalam berjalan jauh di area outdoor. Apalagi, fasilitas toilet pengunjung yang tidak tersedia pada tiap bangunan, hanya terpusat di area barat tapak. Oleh karena ini, perlu penambahan vegetasi pelindung yang dapat menjadi alternatif desain untuk meningkatkan aspek kenyamanan pengunjung dalam elemen koridor.



Gambar 8. Koridor Dalam Café

Pada penelitian "Analisis Penerapan Therapeutic Architecture pada Rumah Sakit Saint Vincentius A Paulo Surabaya", area koridor RKZ Surabaya selalu mengelilingi area taman sebagai pusat. Selain itu, koridor berfungsi sebagai jalur akses antar massa bangunan dan mendukung untuk adanya interaksi sosial bagi pengguna. Begitu pun pada Rustic Market by The Lake, koridor dengan gambar di atas adalah koridor yang letaknya di dalam café. Koridor ini pula menjadi jalur

sirkulasi utama pengunjung menuju satu bangunan ke satu bangunan lainnya. Selain itu, terdapat area taman juga yang di dalamnya mendukung proses interaksi social antar pengunjung. Dapat dilihat bahwa koridor dalam café memiliki bentuk yang berkelok-kelok dan terdapat akses langsung pada area terbuka. Begitu pun koridor pada area danau yang dibuat berkelok-kelok dengan akses langsung terhadap taman yang didukung dengan view danau. Meski pun koridor pada area danau dibuat panjang mengelilingi danau, tetapi koridor ini dibuat lengkung seperti pada denah Rustic Market by The Lake yang diharapkan mampu mencapai kesan terapeutik/penyembuhan, di mana koridor tidak selalu koridor lurus.



Gambar 9. Koridor Area Danau

3.4 *Social Valorization*

Aspek desain yang mampu menjaga privasi dan keamanan pengguna. Aspek ini diharapkan mampu mengakomodasikan kebutuhan pengguna berupa akses utama dan pengaplikasian materialnya. (a) Peletakkan Zoning Ruang**,** Ruang yang membutuhkan zoning private diletakkan jauh dari akses. Pada café Rustic Market by The Lake, ruang yang membutuhkan ruang privasi lebih seperti toilet dan musala diletakkan jauh dari akses utama. Hal ini menunjukkan bahwa café ini mengakomodasikan privasi pengunjungnya.



Gambar 10. Fasilitas Restroom dan Musala

(b) Penggunaan Material, Pada café Rustic Market by The Lake menggunakan material yang tembus pandang pada akses utama untuk memudahkan penjagaan keamanan. Selain itu, tiap massa bangunan juga menggunakan material yang tembus pandang guna memudahkan pengawasaan. Café ini menerapkan akses utama keluar-masuk pada sisi yang sama untuk mempermudah pemantauan.



Gambar 11. Material Tembus Pandang

3.5 *Integrated with Nature*

Aspek desain yang memaksimalkan kolaborasi antara bangunan dengan alam. Aspek ini dianalisis dalam hal pemanfaatan alam sebagai ruang terapi. Penggunaan material tembus pandang dengan mengaplikasikan kaca pada bukaan bangunan adalah contoh aspek ini diterapkan pada café Rustic Market by The Lake. Material tembus pandang memberikan kesan bahwa bangunan membaur langsung dengan area terbuka. Indera penglihatan pengunjung menangkap langsung unsur alam di luar bangunan dari dalam bangunan. Penggunaan bentuk-bentuk geometri tegak lurus pada bukaan pintu dan jendela cukup mendominasi fasad bangunan café. Lanskap bangunan yang diisi dengan rerumputan hijau, tanaman, dan halaman yang lapang menunjukkan bangunan café cukup membaur dengan lingkungan alam.



Gambar 12. Bukaan Bangunan Utama

Aspek alam di café Rustic Market by The Lake ini juga terdapat fasilitas danau. Fasilitas danau dimanfaatkan pemandangannya oleh café dengan pemanfaatan material tembus pandang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Area café dan danau dihubungkan dengan halaman rerumputan yang luas, di mana halaman ini berfungsi sebagai penghubung kedua area tersebut. Selain dimanfaatkan pemandangannya, fasilitas danau juga difungsikan untuk menciptakan kawasan asri di café yang diharapkan menjadi media terapeutik bagi pengunjung. Namun, desain terbuka terhadap alam ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, khususnya pada aspek kenyamanan pengguna. Keterbukaan desain bangunan dengan danau vegetasi ini memicu adanya gangguan nyamuk, sehingga penggunaan pakaian panjang ketika berkunjung disarankan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya integrasi desain dengan alam memang mampu meningkatkan kualitas visual dan suasana yang rekreatif, tetapi perlu adanya strategi mitigasi tambahan pada rancangan agar kenyamanan pengunjung tetap terjaga.



Gambar 13. Fasilitas Danau

Menurut teori Jordan menyatakan bahwa penyembuhan dapat dicapai melalui terapi alam terbuka. Konsep penyembuhan ini menekankan pemahaman terhhadap peran alam dalam menerapkan elemen-elemen terapeutik pada lingkungan binaan dan proses psikoterapi. Dalam hal ini, alam dianggap sebagai pondasi dari proses penyembuhan yang terbentuk dari adanya interaksi timbal balik manusia dengan alam. Proses terapi yang dapat dilakukan dengan menerapkan konsep *therapeutic space*, di mana partisipasi dengan alam dapat dirasakan melalui penggunaan seluruh indera yang dimiliki tubuh manusia. Seluruh Indera ini harus berhubungan langsung dan merasakan unsur-unsur alam yang diharapkan akan membantu dalam melepas ketegangan pikiran mau pun kecemasan dari penderita. Pada tanggal 18 Mei 2024 pukul 08.00 – 16.00 WIB, wawancara dilakukan dengan pengunjung Rustic Market by The Lake, dari 10 responden yang

diwawancara diperoleh bahwa rata-rata pengunjung Rustic Market by The Lake mengunjungi café dan danau untuk menjauhkan diri sementara dari hiruk-pikuk kota Surabaya dan menikmati suguhan pemandangan alam di danau tersebut. Dari wawancara ini, teori Jordan dirasa sudah tercipta proses penyembuhan dari adanya hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan binaan tersebut. Unsur-unsur alam pada Rustic Market by The Lake dirasa telah mampu dalam membantu melepaskan ketegangan pikiran dan kecemasan pengunjung.

Proses terapi yang kedua menurut teori Jordan yaitu menerapkan terapi petualangan, di mana penderita melakukan aktivitas yang berbasis alam dengan mengedepankan proses persepsi pikiran dan sikap. Proses terapi ketiga adalah penderita memfokuskan dirinya pada lingkungan sekitar. Ada enam langkah dalam terapi ini, yaitu memberikan ruang untuk relaksasi dan fokus terhadap perasaan yang muncul dalam dirinya, memberikan perhatian terhadap perasaan yang timbul, mendeskripsikan perasaan tersebut, mengungkapkan perasaan tersebut, mencoba memahami atau menemukan jawaban, dan mulai menerima perasaan tersebut dengan cara melepaskan pikiran yang ada.

Proses terapi yang keempat adalah penderita bermain dengan alam. Penderita menjelajahi kemampuan dan kreativitas diri mereka dengan bermain menggunakan alam sekitar. Penerapannya terletak pada mengeksplor alam menggunakan keadaan alam sekitar dan cuaca. Selain itu, bermain menggunakan material alam yang ditemukan di sekitar membantu penderita dalam menjelajahi perasaan dan pikiran melalui keterlibatan alam. Dalam hal ini, ditemukan 7 dari 10 orang yang diwawancara memanfaatkan alam untuk menjelajahi kemampuan dan kreativitas diri mereka. Mereka rata-rata menggunakan alam sekitar untuk melakukan kegiatan piknik di taman. Dengan bersentuhan dan bermain langsung dengan material alam, seperti rumput, membantu mereka dalam menjelajahi perasaan emosional mereka dan pikiran mereka dengan melibatkan alam di dalamnya. Ada pula pengunjung yang membaca buku pada bangku taman yang tersedia. Menurut hasil wawancara, pengunjung memilih taman tersebut untuk tempat membaca karena taman mampu memberikan ketenangan dalam proses dia membaca buku. Semilir angin yang dirasakan mampu menambah emosional diri dalam bacaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat diambil kesimpulan bahwa Rustic Market by The Lake telah menerapkan konsep therapeutic architecture oleh Chrysikou dan Jordan. Aspek-aspek terapeutik telah diterapkan dengan baik dalam objek penelitian menurut **"***Care in Community*, *Design For Domesticity, Social Valorization,* dan *Integrated With Nature***".** Aspek-aspek terapeutik oleh Chrysikou ditinjau langsung melalui aspek fisik dari bangunan yang diselaraskan dengan teori Chrysikou. Untuk teori Jordan, aspek terapeutik ditinjau dari hasil wawancara dengan pengunjung. Teori Jordan lebih berfokus pada bagaimana Indera manusia merasakan alam dalam proses penyembuhannya. Komponen terapeutik yang paling menonjol dari dua teori yang diangkat yaitu tentang taman yang dimanfaatkan sebagai taman terapeutik untuk mendukung proses penyembuhan pengunjung café. Rata-rata pengunjung café dating untuk menjauhkan diri dari hiruk-pikuk kota dan menikmati alam Rustic Market tanpa perlu jauh-jauh keluar Surabaya. Faktor lingkungan seperti rerumputan, pemandangan, suasana lingkungan, dan udara yang bersih besar peranannya dalam menciptakan lingkungan terapeutik yang mendukung dalam proses penyembuhan penderita.

Penelitian ini memberikan masukan bagi arsitek dan urban designer agar ruang publik perkotaan lebih terintegrasi dengan unsur lanskap alami sebagai bagian dari desain, tidak hanya pada bangunan, tetapi juga pada perancangan desain ruang luar yang perlu diperhatikan. Konsep terapeutik yang ada di Rustic Market by The Lake dapat menjadi inspirasi bagi perancangan bangunan serupa atau fasilitas publik lainnya yang menekankan pada konsep rekreatif ruang luar. Keterbatasan penelitian ini terletak pada metode pengumpulan data melalui wawancara yang terbatas, belum mengakomodasi faktor eksternal, seperti kondisi cuaca saat studi lapangan dan kepadatan pengunjung, serta masih terbatas pada teori Chrysikou dan Jordan, sehingga belum membandingkan dengan teori konsep lain yang relevan. Oleh karena itu, arah penelitian

selanjutnya dapat diarahkan pada studi komparatif di beberapa ruang publik urban lainnya di Indonesia untuk menguji adanya penerapan aspek terapeutik di ruang luar.

Referensi

Carolin, V., & Kurniati, E. (2025). TANTANGAN PEMBANGUNAN PERKOTAAN TERHADAP URBANISASI, KEMACETAN DI JAKARTA: ANALIS PERMASALAHAN DAN SOLUSI. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, *4*(1), 252–273. https://doi.org/10.59827/jie.v4i1.222

Chrysikou, E., & Barach, P. (n.d.). *Architecture for Psychiatric Environments and Therapeutic Spaces Related papers Accessibilit y for ment al healt hcare Healt h Facilit y Planning and Procurement : T he New Sout h Wales Healt h Infrast ruct ure Qualit y Improv…*

Fitri Wildani, A., Anggi Fratiwi, D., & Amelinda, I. (2025). *DAMPAK URBANISASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL & PERKOTAAN* (Vol. 19, Issue 2).

Jordan, M. I., & Mitchell, T. M. (2015). Machine learning: Trends, perspectives, and prospects. *Science*, *349*(6245), 255–260. https://doi.org/10.1126/science.aaa8415

Kusumawardani, A. F., Yuliani, S., Purwani, O., & Santi, M. Y. (2022). Implementasi Konsep Therapeutic Space pada Strategi Desain Pusat Rehabilitasi Penderita Depresi. *ARSITEKTURA*, *20*(2), 365. https://doi.org/10.20961/arst.v20i2.65941

Mardiansjah, F. H., Handayani, W., & Setyono, J. S. (2018). Pertumbuhan Penduduk Perkotaan dan Perkembangan Pola Distribusinya pada Kawasan Metropolitan Surakarta. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, *6*(3), 215. https://doi.org/10.14710/jwl.6.3.215-233

Miterianifa, M., & Mawarni, M. F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Literasi Lingkungan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, *7*(1), 68–73. https://doi.org/10.24246/juses.v7i1p68-73

Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *6*(1), 66–77. https://doi.org/10.33369/jip.6.1

Wahab, A., & Makassar, U. (n.d.). PERSOALAN KEMISKINAN PERKOTAAN. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, *6*(1). https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5214